

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang mana di dalam kehidupan bersosial tersebut ada proses interaksi dan adaptasi. Interaksi muncul ketika manusia saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial, kontak sosial dilakukan menurut cara individu yang ingin berkomunikasi. Agar hubungan antar manusia ini berjalan dengan baik, maka dapat ditunjang dengan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik misalnya rasa percaya, dengan mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sikap terbuka juga amat besar pengaruhnya dalam menimbulkan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mentari Ika Widiyaningrum yang berjudul *Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta* menyatakan bahwa adanya kebutuhan pendidikan mengharuskan mahasiswa asing bermigrasi ke UMS dan harus beradaptasi dengan budaya baru dan berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis meneliti adaptasi mahasiswa asing di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah *Stress-Adaptation-Growth Dynamic* oleh Young Yun Kim. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, dan untuk memeriksa kevalidan data digunakan triangulasi data. Hasil penelitian adalah setiap mahasiswa asing mempunyai cara tersendiri dalam melakukan proses adaptasi dan mereka berhasil beradaptasi, serta senyum menjadi satu-satunya cara termudah untuk memulai adaptasi. Adaptasi yang dilakukan seperti memotivasi diri sendiri dan ingat bahwa tujuan utama adalah belajar, membuat nyaman diri sendiri dan lingkungan ditambah sikap saling menghormati agama dan budaya demi pengalaman yang tak ternilai, serta kemauan untuk menerima.¹

Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pada awalnya mahasiswa asing mengalami berbagai macam tekanan karena perbedaan lingkungan dan budaya. Kemudian mereka berusaha untuk mencoba, mereka

¹ Skripsi Mentari Ika Widiyaningrum *Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta*

melakukan penangan terhadap tekanan dengan segala usaha, hingga pada akhirnya mereka mampu untuk menyesuaikan diri dan berhasil mengatasinya. Dari pemaparan tersebut peneliti mengarisbawahi beberapa hal pokok dalam adaptasi mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu, mempunyai motivasi untuk belajar, menjadikan pengalaman sebagai sesuatu yang berharga, membuat lingkungan menjadi nyaman melalui diri sendiri, unsur saling menghormati terhadap agama dan budaya, menghadapi rasa takut, serta menghormati bahasa tuan rumah dengan cara mempelajari dan mempraktekkannya. Kebiasaan senyum yang menjadi awal sebuah perkenalan menjadi pelajaran tersendiri bagi setiap mahasiswa asing yang tinggal di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan yang paling utama adalah kemauan diri sendiri untuk menghadapi sesuatu yang baru kemudian menjadikannya pengalaman, dari pengalaman tersebut keberhasilan adaptasi didapat. Proses adaptasi merupakan sebuah keputusan pribadi seseorang untuk bertahan atau sebaliknya. Karena semua orang yang berpindah tempat tinggal baik itu sementara atau menetap pasti mengalami adaptasi, karena adaptasi bukanlah hal yang baru di kehidupan setiap orang, tapi adaptasi mengiringi disetiap kehidupan. Tidak semua lingkungan bisa menerima seseorang yang baru, tetapi seseoranglah yang bisa menerima dan memahami lingkungan yang baru.²

Berbeda dengan penelitian Mentari Ika Widiyaningrum yang berjudul *Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, menurut Young Yun Kim dalam jurnal yang ditulis Benjamin Harvey dalam "*Testing the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*". Ada tiga asumsi yang mendorong pada adaptasi seseorang. Asumsi yang pertama : manusia memiliki sifat beradaptasi dan berkembang yang melekat. Adaptasi adalah tujuan dasar dari manusia, sesuatu yang alami dan terus menerus dihadapi sebagai tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Asumsi yang kedua: adaptasi lingkungan baru terjadi melalui komunikasi.

² Skripsi Mentari Ika Widiyaningrum *Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Asumsi yang ketiga: adaptasi adalah proses dinamis dan kompleks. Karena manusia dan lingkungannya saling bekerjasama secara terus menerus dalam proses adaptasi seseorang melalui konsep memberi dan menerima.

Sebelumnya penelitian mengenai culture shock pada mahasiswa asing UMS dilakukan oleh Indah Noviana, mahasiswa FKI UMS tahun 2014, dengan judul *Culture Shock In Intercultural Communication: Qualitative Descriptive Study about Culture Shock for Foreign Students from Palestine and Thailand countries in Muhammadiyah University of Surakarta*. Kesimpulan penelitian adalah dalam menangani culture shock ada yang cepat bagi beberapa mahasiswa, tapi bagi beberapa mahasiswa lainnya membutuhkan waktu yang lama.³

Selain itu Muhammad Hyqal Kevinzky Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tahun 2011 dengan judul *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan: Kasus Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya asing disekitarnya, yang kemudian menentukan pilihannya sendiri tipe adaptasi agar bertahan diperantauan.⁴

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Lukman Solihin mengenai Mereka Yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis – Makasar di Melbourne Australia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, yang pertama proses mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne, yang kedua alasan-alasan mereka untuk menetap, yang ketiga adaptasi dengan lingkungan baru, dan yang keempat aspek-aspek sosial budaya yang bertahan dan berubah seiring perjalanan waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,

³ Indah Noviana 2014. *Culture Shock In Intercultural Communication: Qualitative Descriptive Study about Culture Shock for Foreign Students from Palestine and Thailand countries in Muhammadiyah University of Surakarta*.

⁴ Muhammad Hyqal Kevinzky Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan: Kasus Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung*.

dimana pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne dengan memanfaatkan kesempatan beasiswa pendidikan. Setelah kuliah mereka memilih untuk tinggal secara permanen. Keputusan itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal berupa spirit merantau yang dimiliki orang Bugis-Makassar, serta faktor eksternal berupa kondisi kehidupan di Melbourne yang dirasa jauh lebih baik dan nyaman. Keputusan merantau ke Melbourne kemudian mendorong mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan alam yang mengalami empat musim serta lingkungan sosial-budaya yang majemuk. Di tengah kehidupan yang serba modern dan majemuk, mereka berusaha bertahan meskipun pada akhirnya harus mengalami berbagai perubahan. Diaspora yang dilakukan oleh pelajar Bugis- Makassar ke Kota Melbourne bertalian erat dengan sejarah pemberian beasiswa bagi warga negara berkembang yang diprakarsai oleh Colombo Plan sejak tahun 1950an. Mulai saat itu banyak mahasiswa dari Indonesia belajar di Australia yang jejaknya kemudian diikuti oleh mahasiswa Bugis-Makassar di tahun-tahun kemudian. Kepergian pelajar Bugis-Makassar ini didorong oleh semangat merantau yang merupakan spirit untuk meraih sukses dalam kebudayaan mereka. Keputusan untuk tinggal permanen di Australia mula-mula didorong oleh faktor eksternal yang kemudian didukung oleh kondisi internal kebudayaan orang Bugis-Makassar di Kota Melbourne. Faktor eksternal berupa lingkungan hidup yang nyaman, layak, dan memberikan rasa aman telah memantik keinginan mereka untuk menetap. Selain itu, dorongan budaya berupa spirit merantau, serta alasan-alasan yang sifatnya personal, seperti keberadaan anak dan cucu mereka yang telah menjadi warga negara Australia, makin meneguhkan pilihan mereka untuk tidak pulang ke Indonesia. Keputusan tersebut kemudian melahirkan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan tempat asal. Mereka terbukti berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di Kota Melbourne. Selain berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan alam, para perantau Bugis-Makassar juga berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di kota ini. Salah satu strategi budaya yang dilakukan oleh perantau Bugis-

Makassar untuk tetap menjaga identitas mereka adalah menikah dengan sesama orang Bugis-Makassar, serta mendirikan organisasi Komunitas Anging Mamiri (KAM) yang mampu memberikan wadah bersama bagi komunitas mereka. Melalui proses adaptasi tersebut, para perantau Bugis-Makassar berupaya mempertahankan identitas mereka, meskipun pada akhirnya mereka harus rela mengalami perubahan.

Identitas keislaman dan berbagai tradisi yang bersifat islami masih mereka jalankan, bahkan berkembang dengan adanya Masjid Westall. Namun, perkawinan lintas suku bangsa dan lintas ras yang dilakukan oleh anak keturunan perantau Bugis-Makassar berpengaruh terhadap pewarisan budaya yang mereka tularkan kepada anak-anak. Dalam hal pewarisan bahasa, misalnya, keluarga yang berasal dari kombinasi suku Bugis-Makassar dan non-Bugis-Makassar akhirnya memutuskan mewariskan bahasa Indonesia sebagai bentuk dari pewarisan identitas keluarga mereka. Belum lagi lingkungan sehari-hari, mulai dari sekolah, tempat kerja, maupun di ruang-ruang publik, mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa pergaulan dan bahasa nasional negara benua ini. Bahasa Bugis-Makassar akhirnya hanya diketahui dan dikuasai oleh kaum tua, atau generasi pertama yang merantau ke Australia.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Winata yang berjudul Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan lingkungan social tempat tinggalnya. Selain itu, untuk menjelaskan tentang prestasi akademik mahasiswa yang dilihat dari IPK, lama studi dan drop out. Penelitian ini mengenai adaptasi sosial mahasiswa rantau di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan luar kampus sehingga menyebabkan kemerosotan prestasi akademik

⁵ Lukman Solihin Mereka Yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis – Makasar di Melbourne Australia

IPK, lama studi dan drop out. Mahasiswa kesejahteraan sosial angkatan 2008 memiliki berbagai macam cara belajar untuk mencapai prestasi akademik seperti belajar kelompok, mengikuti mekanisme kuliah, motivasi kuliah, belajar dirumah,. Sedangkan diluar kampus adaptasi social mahasiswa yang harus terpenuhi yakni: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan transportasi. Dalam segi prestasi akademik indikator keberhasilan pencapaian prestasi akademik mahasiswa adalah IPK (indeks prestasi kumulatif), lama studi dan drop out.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar kampus dengan cara bergaul dengan teman-teman sekelas terlebih dahulu sebelum mengenal mahasiswa yang berbeda daerah dan mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan social baru memiliki sifat pemalu atau tidak memiliki kepercayaan diri, mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik dengan baik jika aktif dan komunikatif selama kuliah⁶.

Skripsi dengan judul Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman) oleh Saleh Tri Aryanto merupakan penelitian lapangan atau Field Research yang didukung dengan wawancara kepada narasumber yang berkompeten terhadap tema ini. Ngento-ento adalah realitas unik di antara Dusun-dusun yang ada di Sumberagung, Ngento-ento merupakan satu-satunya Dusun yang memiliki penduduk minoritas Muslim, skripsi Saleh membahas keharmonisan mayoritas-mayoritasnya baik dalam hal keyakinan keagamaan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sikap masyarakat sekitar dapat dilihat melalui perilakunya saat membantu acara keagamaan agama lain. Besar kecilnya ukuran jumlah penduduk yang kemudian dikururkan menjadi mayoritas dan minoritas tidak perlu lagi diperdebatkan, meskipun konsep ini sering diperbandingkan secara sistematis atau nominal penduduk. Walaupun Muslim di daerah Dusun Ngento-ento adalah kelompok minoritas namun jauh dari kesan diskriminasi. Skripsi Saleh menggunakan pendekatan Sosiologis dan Historis, pendekatan sosiologis digunakan untuk

⁶ Andi Winata Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik

memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat ataupun sebaliknya. Pendekatan historis dalam hal ini digunakan untuk menggali data-data yang ada dalam masyarakat, tentang hubungan masyarakat setempat sebelum Saleh melakukan penelitian. Subjek penelitian dalam skripsi Saleh adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dengan kata lain penelitian Saleh yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut juga dengan narasumber. Narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian Saleh ini menggunakan teknik purposive sampling.

Purposive sampling yaitu narasumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam hubungan sosial masyarakat minoritas Muslim dan mayoritas Kristen di Dusun Ngento-ento. Sedangkan hasil dari penelitian Saleh ini adalah, diketahuinya pola hubungan masyarakat setempat yang meliputi proses asosiatif dan disosiatif dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mengedepankan budaya Jawa dalam bertutur kata dan tingkah laku, dalam pola hubungan antar agama dalam masyarakat ini mereka telah dapat menempatkan konteks dimana dan kapan harus menempatkan sikap eksklusif inklusif pluralis dan interpenetrasi.⁷

Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial, yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno membahas tentang pola pikir masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kekeluargaan. Di sini Franz menemukan landasan budaya sangat mencolok dalam pengembangan sikap-sikap di atas, skripsi Franz ini akan membahas lebih pada sikap yang mempengaruhi hubungan masyarakat yang menjadikan situasi

⁷ Skripsi Saleh Tri Aryanto Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)

harmonis dalam bermasyarakat. Dan buku ini juga akan menjadi tolak ukur dari penelitian ini dalam melihat hubungan sosial dari wilayah paham Jawa.⁸

Penelitian ini berfokus untuk mengurai latar belakang mahasiswa muslim yang memilih menjadi mahasiswa di universitas Kristen Petra sebagai bagian dari pilihan individu dalam menentukan tindakan. Tindakan mahasiswa muslim ini dianalisis menggunakan teori adaptasi untuk mengetahui strategi yang dilakukan mahasiswa dalam menjalani kehidupan di lingkungan kampus dengan latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda. Sehingga penelitian ini mengangkat judul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa muslim memilih kuliah di Universitas Kristen Petra Surabaya?
2. Bagaimana strategi adaptasi mahasiswa Muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya?

Dari fokus penelitian tersebut peneliti ingin menggali informan yang lebih mendalam mengenai cara strategi adaptasi mahasiswa Muslim yang berkuliah di Universitas Kristen Petra Surabaya.

⁸ Franz Magnis-Suseno, Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial (Yogyakarta: YPKJ, 1985), Hlm. 1-9

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian di atas bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui latarbelakang informan memilih kuliah di Universitas Kristen Petra Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi mahasiswa Muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian merupakan peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Suatu penelitian diharapkan akan mampu menaikkan ilmu pengetahuan menjadi lebih berkembang terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Sebagai sumbangan pemikiran dan pedoman bagi penelitian lain dalam rangka mengembangkan penelitian yang sudah ada mengenai strategi adaptasi mahasiswa muslim yang ada di Universitas Kristen Petra Surabaya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai media informasi bagi masyarakat mengenai cara mahasiswa muslim Universitas Petra Surabaya beradaptasi dengan mahasiswa non muslim yang menjadi mayoritas di Universitas Petra Surabaya. Selain itu penelitian ini juga sebagai anjuran dan bahan pertimbangan mahasiswa muslim yang ingin masuk Universitas Petra Surabaya, serta sebagai anjuran bagi Universitas Petra untuk lebih toleransi terhadap mahasiswa muslim yang berkuliah di sana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi calon mahasiswa baru terutama pada calon mahasiswa baru yang akan mendaftarkan di Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini dapat pula dijadikan bahan ajar tambahan atau referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

1.5. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hal penting dalam sebuah penelitian karena di dalamnya terdapat teori yang berfungsi sebagai pisau analisis yang membantu peneliti untuk memperoleh data yang tepat dan akurat sehingga peneliti tidak keluar dari batasan yang telah ditetapkan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah di tetapkan dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan teori yaitu Tindakan Sosial Max Weber dan Adaptasi WA Gerungan.

1.5.1. Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber

Teori ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ingin menghubungkan apakah mereka yang memakai tersebut bertindak hanya untuk mencari perhatian orang lain dan ingin mencapai suatu tujuan tertentu.

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 1864 dan meninggal dunia di Munich, 1920. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Bagi Weber dalam buku Hotman, dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki.⁹ Setelah

⁹ Hotman M. Siahian (1989) Sejarah dan Teori Sosiologi. Jakarta: Erlangga

memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah hasil dari tindakan itu; cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Keadaan sosial yang tercipta karena tindakan itu menjadi hambatan sebagai kekuatan struktural itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Yang dimaksudnya dengan Tindakan Sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Jadi tindakan sosial ini mirip seperti kelakuan caper atau cari perhatian, dimana kita melakukan suatu tindakan dan kemudian mendapat suatu tanggapan atau respon dari orang lain.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti atau makna subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Yaitu kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dijelaskan melalui situasi serta tujuan-tujuannya dilihat menurut perspektif orang itu. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut

mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

- Ciri-ciri tindakan sosial

Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situ-asi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Max Weber juga mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

a) Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Rasional instrumental merupakan Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

b) Tindakan Rasionalitas Nilai (Werk Rational)

Jadi dalam tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan sosial yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang ia miliki. Dalam tindakan sosial ini lebih mengedepankan nilai-nilai individu yang tertanam dalam diri individu.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah

kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda.

c) Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau criteria rasional lainnya.

d) Tindakan tradisional (Traditional action)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Kebiasaan atau tradisi yang sudah lama dijadikan sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Tradisi dialami oleh setiap anggota dalam keluarga melalui proses sosialisasi.¹⁰ Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang

¹⁰ Johnson, Doyle Paul (2005) Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: PT. Remaja

diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu liannya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Untuk mempelajari tindakan sosial itu Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman, atau menurut terminologi Weber disebut dengan *verstehen*. Bila seseorang hanya berusaha

meneliti perilaku saja, dia tidak akan meyakini bahwa perbuatan itu mempunyai arti subyektif dan diarahkan kepada orang lain.

Demikian pula halnya dengan cara beradaptasi mahasiswa muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya, dapat mencerminkan berbagai jenis tindakan yang terkait dengan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, maupun tindakan tradisional, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sehingga persoalan adaptasi pada mahasiswa muslim yang berada pada lingkungan mayoritas kristen tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang juga memiliki makna subyektif yang dapat disandarkan pada berbagai aspek, seperti kultur, historis maupun lingkungan sosial.

Namun, proses adaptasi yang dialami seseorang setidaknya juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari luar diri seseorang, terutama dari lingkungan sosial yang membentuknya. Jika dihadapkan pada persoalan ini maka keyakinan mahasiswa berada pada sebuah kontrol sosial, yang dapat berupa tekanan sosial maupun melibatkan berjalannya tindakan sosial yang diekspresikan melalui interaksi dan relasi dalam sebuah komunitas sosial seseorang. Dengan demikian, suatu tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang¹¹ diberikan seseorang dan tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

1.5.2. Teori Adaptasi oleh WA Gerungan

Teori Adaptasi menurut W.A Gerungan (1996) adalah Penyesuaian diri mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Ada beberapa macam bentuk adaptasi, salah satunya adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial adalah kesanggupan individu untuk dapat berinteraksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam menjalankan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar

¹¹ Teori Adaptasi W.A Gerungan (1996)

yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan lingkungannya. Hal ini karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada dalam diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam beradaptasi, kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi. Hal ini disebabkan interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial “interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia”¹²

Berarti jika pihak tersebut mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, sifatnya adalah pasif (*autoplastis*) karena pihak tersebut yang mengikuti apa adanya keadaan yang terjadi tanpa bisa merubah sesuai keinginan dirinya sendiri, contohnya adalah seseorang yang harus bekerja di daerah dengan adat, suku dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asalnya maka ia pun harus mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan barunya karena tidak bisa di toleransi. Teori *autoplastis* menjadikan lingkungan sebagai objek karena pihak-pihak tersebut dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungannya agar tidak menjadikannya terasing di lingkungannya yang baru.

Sedangkan jika pihak tersebut mengubah lingkungan sesuai dengan kemauan dirinya, maka sifatnya adalah aktif (*aloplastis*) contohnya adalah seorang dokter gigi yang sedang menjalankan prakter di suatu desa ingin mengubah kebiasaan orang desa agar lebih menjaga kesehatan gigi dan rajain menggosok gigi di malam hari.

Batasan-batasan dari adaptasi sosial, adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan,

¹² Teori Adaptasi W.A Gerungan (1996)

penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan¹³.

Keterkaitan Teori Adaptasi dengan pendekatan konstruktivisme dapat dilihat dari salah satu usur di tiga dialektika, yaitu internalisasi. Internalisasi adalah awal dari terbentuknya suatu pemahaman mengenai orang lain dan pemahaman makna atas kenyataan sosial. Internalisasi hanya berlangsung saat terjadi identifikasi, dimana individu menginternalisasi sikap orang yang mempengaruhi dan mengidentifikasi untuk dirinya sendiri. Sedangkan identitas obyektif didefinisikan sebagai lokasi (tempat keberadaan) dan diperoleh melalui sosialisasi. “Baru setelah mencapai taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Proses ontogenetik untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi” yang dimaksud sosialisasi disini adalah sosialisasi sekunder yaitu mensosialisasikan diri kedalam “dunia” yang baru dalam hal ini adalah cara orangtua bersosialisasi dan beradaptasi dengan dunia barunya yang adalah memiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan makna terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus yang dipengaruhi oleh reaksi sosial dan lingkungan luar yang memerlukan proses yang tidak sebentar.¹⁴

Internalisasi adalah tahap dalam pemahaman secara langsung dari suatu peristiwa yang bersifat objektif sebagai pengungkapan makna yang dapat diartikan sebagai suatu manifestasi dari proses subyektif orang lain yang memiliki makna subyektif bagi individu tersebut. Internalisasi terbentuk melalui adanya proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami oleh seorang individu dalam hidupnya, dan sosialisasi primer akan berakhir jika konsep mengenai orang lain pada umumnya dan sekitarnya telah terbentuk dalam diri seorang individu. Sedangkan sosialisasi

¹³ Soerjono Soekanto, 2000

¹⁴ Peter L Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 1990:187

sekunder adalah proses selanjutnya yang disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru masyarakat.

Dari penjelasan teori diatas maka keterkaitan dengan fokus masalah pada penelitian ini, bahwa kunci dari adaptasi dari seorang individu adalah interaksi dan sosialisasi serta fokus masalah yaitu menyangkut sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial dengan mahasiswa yang mayoritas beragama non-muslim.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai strategi adaptasi mahasiswa muslim di Universitas Kristen Petra Surabaya dengan perspektif tindakan sosial yang diutarakan oleh Max Weber dan teori adaptasi oleh WA Gerungan. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, lalu hasilnya akan memunculkan teori dari data tersebut.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis terlihat dari cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya dan juga penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada dilapangan yang kemudian memunculkan teori. Berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang digali dari persepsi objek penelitian

1.6.2. Setting Sosial

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Petra yang terdapat di Kota Surabaya. Universitas Kristen Petra Surabaya merupakan Universitas swasta

ternama di Surabaya. Universitas Kristen Petra Surabaya terletak di Surabaya Timur. Universitas ini dipilih peneliti karena melihat fenomena yang ada di lapangan.

1.6.3. Pemilihan Informan

Informan adalah salah satu elemen terpenting di dalam sebuah penelitian karena informan adalah sumber informasi utama yang mampu menjawab isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti menggunakan metode purposive dalam memilih informan. penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yaitu mahasiswa muslim yang sedang menempuh semester ganjil karena disesuaikan dengan waktu penelitian.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang paling mempengaruhi hasil penelitian. Untuk memperoleh data yang mendalam, akurat dan bisa di pertanggungjawabkan maka peneliti mengumpulkan data menggunakan 2 jenis yaitu data Primer dan data sekunder.

Data primer diterapkan melalui 2 tahap, antara lain sebagai berikut :

Data Primer data yang dihimpun oleh peneliti secara langsung. Data primer dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengadakan pertemuan dengan para informan sekaligus untuk melakukan wawancara. Secara sederhana kegiatan observasi meliputi kegiatan pencatatan mengenai kejadian-kejadian dan perilaku yang terjadi di Universitas Kristen Petra Surabaya tempat informan beradaptasi dengan lingkungan Kristen. Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan yakni *Participant observation*. *Participant observation* dilakukan saat peneliti ikut

melakukan proses adaptasi dengan cara ikut bergaul di lingkungan Universitas Kristen Petra Surabaya. Observasi juga dilakukan untuk mengamati dan membandingkan bagaimana cara mahasiswa Muslim bergaul dengan mahasiswa Kristen.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara mendalam ini dilakukan tidak secara formal dan tekstual akan tetapi wawancara mendalam ini dilakukan pelan-pelan mengikuti keadaan sekitar agar tidak terkesan seperti interogasi dan agar berjalan secara kondisional.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (face to face) maupun menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survey atau penelitian kuantitatif, walaupun dalam beberapa situasi, wawancara terstruktur juga terdapat dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku, dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti sangat minim. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subyek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara (guideline interview) yang telah dipersiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, dengan cara menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu yang tersaji dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut yang digunakan berisi tentang panduan umum wawancara yang hanya mencantumkan isu-isu yang akan diteliti, serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dan dalam proses wawancara tersebut akan dikembangkan pertanyaan secara spontan. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* atau alat perekam suara, kamera untuk mengambil gambar yang dapat membantu dalam proses wawancara. Untuk pertanyaan yang digunakan dalam *indept interview* difokuskan dalam isu-isu yang disesuaikan dengan penelitian. Isu-isu tersebut meliputi :

- i. Adaptasi
- ii. Mahasiswa muslim

1.6.5. Metode Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menggali makna atau ungkapan yang tersirat dari data yang telah diperoleh. Penelitian ini berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹⁵ Penganalisisan data

¹⁵ Lexy J. Moleong, 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya hlm. 103

dilakukan dengan cara pengumpulan informasi sebagai data dalam bentuk transkrip wawancara.

Tahap-tahap analisis data antara lain meliputi:¹⁶

1. Pengumpulan data

Data dihimpun langsung dari sumber informasi untuk memperoleh data-data yang akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

2. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.

3. Kategorisasi data

Merupakan pengelompokan dan penyederhanaan data ke dalam kategori-kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis dan penyajian data.

4. Penyajian data

Merupakan deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Merupakan pencarian makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan dan mencatat pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Setiap kesimpulan akan terus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Selain itu, Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara apa adanya,

¹⁶ Sugiyono, 2002 *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

baik yang berupa data dari hasil observasi maupun wawancara dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan di dengar baik secara langsung maupun dari rekaman dengan tujuan peneliti mendapatkan data atau informasi yang dapat menjawab semua pertanyaan atau fokus dalam penelitian mengenai strategi adaptasi mahasiswa muslim di Universitas Kristen Surabaya. Kategorisasi data digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian dari hasil pengamatan/ wawancara mendalam. Setelah proses kategorisasi data, proses selanjutnya adalah penganalisisan data yang intepretasi sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, sehingga hasil dari intepretasi teori dan data dapat di simpulkan dengan menggambarkan fokus penelitian sehingga muncul kesimpulan pada penelitian ini.